Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 No 1 Tahun 2022

IRJE: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

https://irje.org/index.php/irje



PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Afiliasi : *Universitas PGRI Palembang*
Vionita Lestari ✉ *(1), Farizal Imansyah(2), Ali Fakhrudin(3)*

Cp: *lestarivionita@gmail.com*[1], *farizal@univpgri-palembang.ac.id*[2], *alifakhrudin12@univpgri-palembang.ac.id*[3]

First Received: (20 Januari 2022) Final Proof Received: (31 Januari 2021)

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian metode eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar. Masalah yang melatar belakangi penelitian ini adalah dalam pelaksanaan pembelajaran guru sudah menerapkan model pembelajaran seperti diskusi, namun dalam penerapannya guru tidak mengikuti prosedurnya, sehingga terihat seperti diskusi biasa. Serta kurangnya penerapan pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal sehingga peserta didik kurang terlatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IVA dan IVB. Instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen soal, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model *problem based learning* berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV, karena dibuktikan adanya nilai rata-rata untuk kelas eksperimen sejumlah 88,1 dan nilai rata-rata kelas kontrol sejumlah 83,1 dengan taraf signifikansi uji-t sejumlah 0,000 kurang dari 0,05 atau (0,000 < 0,05) yang dinyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima.

Kata kunci: *Problem Based Learning, kearifan lokal, keterampilan berpikir kritis.*

ABSTRACT`

This research is a quantitative research with experimental research methods. This study aims to determine the effect of using problem based learning model based on local wisdom on critical thinking skills of fourth grade elementary school students. The problem behind this research is that in the implementation of learning the teacher has implemented a learning model such as discussion, but in practice the teacher does not follow the procedure, so it looks like a normal discussion. And the lack of application of learning that uses local wisdom so that students are less trained to think critically in solving problems. The subjects of this study were students of class IVA and IVB. The instrument of data collection used the instruments of questions, observations, and documentation. The results showed that there was a significant effect of the problem based learning model based on local wisdom on the critical thinking skills of grade IV students, because it was proven that the average score for the experimental class was 88.1 and the average value for the control class was 83.1 with a level the t-test significance of 0.000 is less than 0.05 or (0.000 < 0.05) which states that Ho is rejected and Ha is accepted.

Keywords: *Problem Based Learning, local wisdom, critical thinking skills.*

Copyright © 2022 Vionita Lestari, Farizal Imansyah, Ali Fakhrudin

Corresponding Author:
✉ Email Adress**:** lestarivionita@gmail.com (Palembang, Sumatra Selatan – Indonesia)

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang berkembang. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai bidang ikut dikembangkan yang meliputi: bidang ekonomi, bidang pembangunan, bidang politik, bidang pendidikan serta bidang-bidang yang lain. Dalam hal ini, bidang yang paling mendasar adalah bidang pendidikan, karena dengan pendidikan akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat memicu perkembangan di bidang yang lain. Perkembangan di bidang pendidikan bisa dilihat dari upaya pemerintah dalam penyempurnaan kurikulum, yang berubah dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kemudian Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan yang sekarang sudah Kurikulum 2013 (K13).

Kurikulum 2013 merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan tingkat dasar dan menengah. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Berdasarkan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyebutkan, bahwa "Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI". Mawardi (2014:109) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa muatan pelajaran dalam suatu tema tertentu sebagai pemersatu.

Pembelajaran tematik integratif mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang akan dipelajari dan dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dengan cara memanfaatkan masalah-masalah sosial dalam lingkungan masyarakat yang majemuk lengkap di kehidupan sehari-hari peserta didik. Sasaran pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dapat diwujudkan melalui enam keterampilan berpikir dan bertindak yaitu antara lain: (1) kreatif; (2) produktif; (3) kritis; (4) mandiri; (5) kolaboratif; dan (6) komunikatif. Ketercapaian keenam keterampilan berpikir dan bertindak tersebut dilakukan melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan perkembangan peserta didik yang relevan dengan tugas yang diberikan agar peserta didik mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran maupun penguasaan materi pembelajaran.

Tuntutan pembelajaran tematik integratif dilakukan pergeseran dari pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat rendah ke pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir kritis. Menurut Walker (dalam Redhana, 2012) berpikir kritis merupakan suatu proses yang dilalui dari proses pemecahan masalah dan kolaborasi dengan tujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik ditekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam, bukan sekedar hafalan, yaitu dengan mengembangkannya secara HOTS (*High Order Thinking Skills*).

Redhana (2012) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat diperoleh dari pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tematik integratif hendaknya diawali dengan pengenalan masalah yang berkaitan dengan pengenalan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar mereka, sehingga pembelajaran bersifat kontekstual peserta didik dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Namun perolehan keterampilan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih jauh dari harapan. Hal ini sesuai dengan hasil survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang menunjukkan skor peserta didik Indonesia menempati urutan 74 dari 79 negara. Dalam studi PISA (2018) peserta didik Indonesia masih lemah dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan kemampuan *High Oder Thinking Skill* (HOTS), yaitu soal yang berhubungan dengan penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 10 Talang Kelapa bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Soal-soal evaluasi yang diberikan masih terfokus pada aspek kognitif tingkat rendah, belum berorientasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik kurang berkembang. Hal tersebut ditunjukkan dari data hasil belajar siswa kelas 4 hanya 25% (11 peserta didik) yang mendapatkan nilai di atas KKM pada muatan pelajaran IPS. Proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah menggunakan model dan media pembelajaran yang sesuai, namun belum mampu memunculkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dari beberapa peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan belum menyajikan situasi permasalahan sehingga peserta didik kurang terlatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa adanya kondisi guru menerapkan model pembelajaran yang belum inovatif dan permasalahan tersebut termasuk permasalahan yang mendesak dan perlu dikembangkan alternatif lainnya. Alternatif tindakan yang diterapkan berupa penerapan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dari sekian banyak model pembelajaran, penulis tertarik pada satu model pembelajaran yang bernama *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah). Arends (2013:100) menyebutkan bahwa inti dari *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menyajikan situasi permasalahan autentik dan bermakna, sehingga peserta didik dapat menyusun sendiri pengetahuannya, serta dapat mengembangkan keterampilan penyelidikan dan inkuiri peserta didik. Sependapat dengan hal tersebut, Ward dan Stepien (dalam Ngalimun, 2014:90) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menggunakan tahap-tahap metode ilmiah dalam memecahkan suatu masalah sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan permasalahan tersebut dan sekaligus mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah. Dengan demikian kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang.

Menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik harus dirancang sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, salah satunya yaitu kebutuhan yang didasari oleh karakteristik kekayaan daerah. Pembelajaran yang memanfaatkan konten kearifan lokal dapat membantu peserta didik dengan melakukan aplikasi pada pembelajaran nyata. Kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh dari kehidupan yang seimbang dengan alam, dengan masalah budaya masyarakat yang ada dan diwarisi. Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, intelegent lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, nilai-nilai atau norma-norma lokal dan adat istiadat setempat (Wagiran, 2011). Oktavianti (2018:10) menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia perlu menerapkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal agar peserta didik dapat menjaga dan mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar".

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari sasaran penelitian, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numercial (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuntitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis). Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2018:72) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design*. Bentuk desain penelitian *Quasi Experimental* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalen Control Group Design.* Pada desain ini, kelompok eksperimen maupun kontrol tidak dipilih secara random. Kelompok eksperimen maupun kontrol diberikan tes awal, kedua kelompok mendapatkan perlakuan berbeda, dimana kelompok eksperimen yatu kelompok yang memperoleh perlakuan model *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal, sedangkan kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak memperoleh perlakuan, dan diakhiri dengan tes akhir untuk masing-masing kelompok. *Nonequivalen control group design* dapat digambarkan paga gambar 1.

O_1	X	O_2
O_3		O_4

Keterangan:

O1 : Pretest kelas eksperimen
O2 : Postest kelas eksperimen
O3 : Pretest kelas kontrol
O4 : Postest kelas kontrol
X : Diberi perlakuan model PBL berbasis kearifan lokal

(Sugiyono, 2013:79)

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010:173). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 10 Talang Kelapa. Kelas IV SD Negeri 10 Talang Kelapa berjumlah tiga kelas yang terdiri kelas IV A, IV B, dan IV C. Jumlah seluruh siswa kelas IV yaitu 94 siswa.

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	IV A	18	14	32
2	IV B	13	19	32
3	IV C	17	13	30

Sumber: Tata Usaha SDN 10 Talang Kelapa Tahun Ajaran 2021/2022

Menurut (Sugiyono, 2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasinya besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut, karena keterbatasan dana, waktu, dan tenaga sehngga peneliti bisa menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa saja yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. Maka dari itu, sampel yang diambil harus representatif (mewakili). Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV A berjumlah 32 siswa, dan kelas IV B berjumlah 32 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dari jenis teknik sampling *Nonprobability Sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Tujuan utama dari *Purposive Sampling* ialah untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi. Agar lebih jelas sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	IV A	18	14	32
2	IV B	13	19	32

Sumber: Tata Usaha SDN 10 Talang Kelapa Tahun Ajaran 2021/2022.

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan (Sugiyono, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data sangat digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, maka pengumpulan data sangat erat berhubungan dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari hasil tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data merupakan teknik untuk mengelolah data kemudian dikumpulkan data tersebut dan di klasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, sebelum melakukan perhitungan penelitian akan melakukan pengkategorian hasil jawaban siswa, untuk menentukan kategori pada data yang dihasilkan yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai dan Kriteria

No	Nilai	Kriteria
1	85,00-100	Sangat Baik
2	70,00-84,99	Baik
3	55,00-69,99	Cukup
4	40,00-54,99	Rendah
5	0,00-39,99	Sangat Rendah

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak normal. Sebelum menggunakan uji-t untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu menguji normalitas. Pengujian data normalitas ini menggunakan program SPSS Versi 23, untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov.* adapun data yang memenuhi kriteria pengujian menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* data dikatakan berdistribusi normal apabila:

a. Nilai signifikansi > 0,05, maka dapat dinyatakan berdistribusi normal.
b. Nilai signifikansi < 0,05, maka dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Selain menguji normalitas data, homogenitas data juga harus diuji untuk mengetahui apakah akan mendapatkan variasi sampel yang diambil dari populasi yang sama. Hipotesis yang akan digunakan pada uji ini yaitu sebagai berikut:

H_0 : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (kedua kelompok sampel mempunyai varians sama)

H_α : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (kedua kelompok sampel mempunyai varians sama)

Langkah-langkah sebagai berikut :

1. Perumusan Hipotesis
   H_0 : Sample berasal dari varian yang homogen.
   H_a : Sample berasal dari varian yang tidak homogen.
2. Taraf Signifikasi
   $\alpha = 0{,}05$ (5%)
3. Uji Normalitas Dengan SPSS Versi 23
   Pada penelitian ini, peneliti menggunakan S*PSS Versi 23* untuk menguji homogenitas data.
4. Kriteria Pengujian
   Taraf signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 0{,}05$. Apabila signifikansi (sig) atau p-value yang diperoleh pada *Based on Mean* > 0,05 maka H_0 diterima (kedua sampel memiliki varian yang sama/homogen).
5. Kesimpulan
   H_0 : Sig > 0,05 kedua sampel memiliki varian yang sama/homogen, H_0 diterima.
   H_α : Sig < 0,05 kedua sampel memiliki varian yang sama/homogen, Hα ditolak.

Setelah melakukan uji normaliatas dan homogenitas, selanjutnya yaitu adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model PBL berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD. Uji hipotesis menggunakan *Uji-test (Independen t-test)* dengan berbantuan program SPSS Versi 23. Menurut Kesumawati & Aridanu (2018: 108-112) pengujian dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membuat formulasi pengujian hipotesis
b. Klik *variabel view*
c. Kemudian klik data view
d. Klik *Analyze – Compre Means - Independent Simple t-test*
e. Pindahkan variabel nilai kedalam *box test* veriabel dan variabel pendekatan kedalam *box grouping*
f. Klik *Define Groups,* lalu isikan 1 pada kotak group 1 dan isikan 2 pada kotak grup 2, setelah itu klik *continue*
g. Klik OK

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah model *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD. Model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis kearifan lokal dikatakan berpengaruh apabila rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi atau lebih baik daripada rata-rata hasil *posttest* kelas kontrol. Kriteria pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang artinya variabel X mempengaruhi variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri 10 Talang Kelapa yang dimulai dengan menguji validitas tes soal esai yang berjumlah 15 butir soal. Hasil uji coba yang dilakukan terdapat 15 soal yang valid dan 5 soal yang dinyatakan tidak valid. Tes soal yang akan digunakan oleh peneliti sebanyak 10 soal kemudian disebarkan kepada siswa sebanyak 64 siswa yang terdiri dari kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan IVB sebagai kelas kontrol yang merupakan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4. Data Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nama	Kategori	Nilai	
			Pretest	Posttest
1	Sampel	Sangat Baik	0	21
2	Sampel	Baik	4	10
3	Sampel	Cukup	16	1
4	Sampel	Rendah	9	0
5	Sampel	Sangat Rendah	3	0

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil yaitu dari 32 siswa kelas eksperimen terdapat 3 siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat rendah, 9 siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah, 16 siswa yang termasuk kategori cukup dan 4 orang siswa termauk dalam kategori baik pada hasil *pretest*.

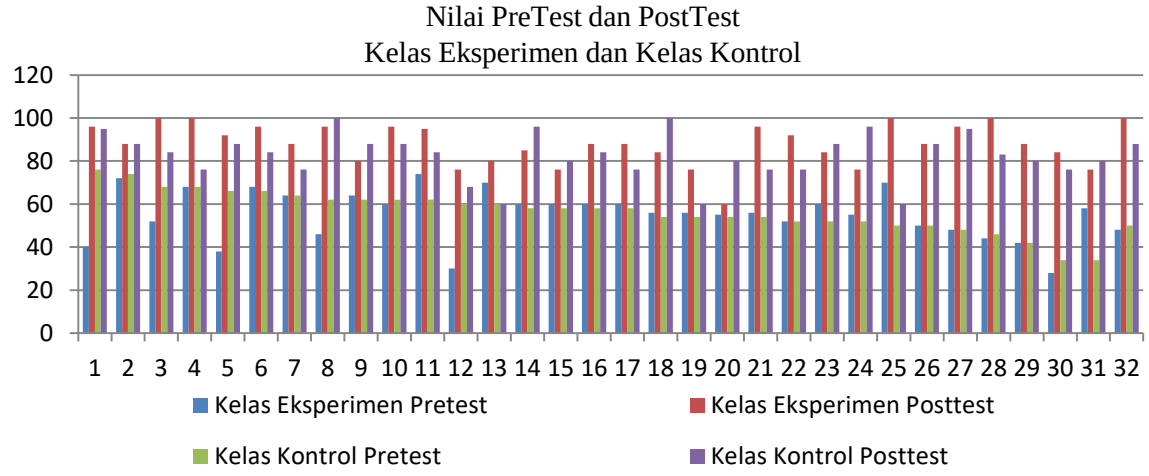
Sedangkan pada hasil *posttest* terdapat 10 siswa yang termasuk dalam kategori baik, 21 siswa dalam kategori sangat baik, dan 1 siswa dalam kategori cukup. Kategori cukup merupakan siswa yang sudah memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran PBL kearifan lokal namun siswa tersebut kurang teliti dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Siswa yang mendapatkan kategori baik merupakan siswa yang sudah mengikuti proses pembelajaran PBL kearifan lokal serta siswa yang termasuk rajin dalam belajar. Sedangkan, siswa yang mendapatkan kriteria sangat baik merupakan siswa yang sangat aktif dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki nilai yang lebih unggul dari siswa lain. Dari hasil tersebut jumlah rata-rata yang diperoleh pada *pretest* sebesar 55,1 dan jumlah rata-rata yang diperoleh pada *posttest* sebesar 88,1.

Tabel 5. Data Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No	Nama	Kategori	Nilai	
			Pretest	Posttest
1	Sampel	Sangat Baik	0	13
2	Sampel	Baik	2	16
3	Sampel	Cukup	15	3
4	Sampel	Rendah	13	0
5	Sampel	Sangat Rendah	2	0

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh hasil yaitu dari 32 siswa kelas kontrol terdapat 2 siswa yang termasuk ke dalam kategori baik, 15 siswa dalam kategori cukup, 13 siswa dalam kategori rendah, dan 2 siswa termasuk ke dalam kategori sangat rendah pada hasil *pretest.* Sedangkan hasil *posttest* terdapat 3 siswa yang termasuk ke dalam kategori cukup, 12 siswa dalam kategori baik, 13 siswa termasuk dalam kategori sangat baik. Siswa dengan kriteria cukup merupakan siswa yang ribut saat dikelas dan kurang teliti saat mengerjakan soal. Siswa dengan kriteria baik merupakan siswa yang sudah memperhatikan penjelasan guru namun kurang teliti dalam mengerjakan soal. Siswa dengan kriteria sangat baik merupakan siswa yang bisa mengerjakan soal serta memerhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru.

Sehingga, dari hasil tersebut jumlah rata-rata yang diperoleh pada *pretest* sebesar 56,5 dan jumlah rata-rata yang diperoleh pada *posttest* sebesar 83,1 pada gambar diagram 2. Berdasarkan hasil diagram, terlihat adanya perbedaan skor tertinggi dan skor terendah antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Skor tertinggi yang diperoleh pada *pretest* sebesar 74 dan skor terendah sebesar 28. Sedangkan skor tertinggi yang diperoleh pada *posttest* sebesar 100 dan skor terendah sebesar 60. Maka, dapat disimpulkan bahwa adanya selisih peningkatan dari hasil *pretest* ke hasil skor *posttest*.



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Nilai Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Setelah diperoleh data nilai pretest dan nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikutnya dilakukan pengujian data untuk melihat apakah data berdistribusi norma atau tidak. Hasil

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 6. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah : Jika Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal. Jika Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas > 0,05, maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, Nilai sig. PreTest Eksperimen adalah 0,200. Nilai Sig. PostTest Eksperimen adalah 0,130. Nilai Sig. PreTest Kontrol adalah 0,200. Nilai Sig. PostTest Kontrol adalah 0,086. Ini artinya semua nilai Sig. diatas 5% atau 0,05 maka semua data tersebut memiliki distribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Berpikir Kritis	PreTest Eksperimen	,121	32	,200*	,963	32	,329
	PostTest Eksperimen	,137	32	,130	,914	32	,014
	PreTest Kontrol	,097	32	,200*	,971	32	,533
	PostTest Kontrol	,145	32	,086	,936	32	,060
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Dari hasil uji normalitas yang dinyatakan normal, maka selanjutnya data dianalisis menggunakan uji homogenitas untuk mengetahui varians sampel yang diambil dari populasi yang sama datanya dinyatakan homogen apabila:

1. Jika nilai *signifikansi* > 0,05 maka varian sampel dinyatakan homogen.
2. Jika nilai *signifikansi* < 0,05 maka varian sampel dinyatakan tidak homogen.

Uji homogenitas data pada penelitian menggunakan aplikasi *SPSS versi 23* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance				
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Berpikir Kritis	Based on Mean	,168	1	62	,683
	Based on Median	,110	1	62	,741
	Based on Median and with adjusted df	,110	1	60,131	,741
	Based on trimmed mean	,117	1	62	,734

Dasar Pengambilan keputusan Uji Homogenitas sebagai berikut: Jika nilai Sig. pada Based on Mean < Alpha Penelitian (0,05), maka varians data Tidak Homogen. Jika nilai Sig. pada Based on Mean > Alpha Penelitian (0,05), maka varians data adalah Homogen. Berdasarkan data diatas, nilai signifikansi (sig) pada Based on Mean adalah 0,683 dimana nilai signifikansi (sig) pada Based on Mean > 0,05. Ini artinya nilai data diatas dinyatakan homogen.

Tabel 8. Hasil Perhitungan *Independent Sample T-test*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Berpikir Kritis	Equal variances assumed	,168	,683	2,204	62	,031	5,594	2,538	,520	10,668
	Equal variances not assumed			2,204	61,376	,031	5,594	2,538	,519	10,669

Dasar Pengambilan Keputusan uji-t : Jika nilai Signifikansi (Sig.) < 0,05 maka hipotesis diterima. Jika nilai Signifikansi (Sig.) > 0,05 maka hipotesis ditolak. Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai Sig. (2-tailed) pada Pair 1 (PreTest Eksperimen - PostTest Eksperimen) adalah 0,031 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Problem Based Learning berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas data yang diperoleh dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Signifikansi* > 0,05, sesuai dengan kriteria pengujian normalitas apabila nilai *signifikansi* lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Kemudian hasil dari uji homogenitas yang diperoleh maka data tersebut dapat dikatakan homogen apabila nilai *Signifikansi* > 0,05, karena sesuai dengan kriteria pengujian uji homogenitas jika nilai *Signifikansi* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dapat di katakan bervarian homogen. Setelah dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas data dilakukan dan data tersebut dinyatakan normal dan homogen, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t *Independent sample t-test* dengan hipotesis yaitu, Nilai signifikan = 0,00 jika dibandingkan dengan 0,05 maka nilai signifikan 0,00 < 0,05 dalam hal ini Ha diterima dan Ho ditolak. Dengan demikian ada pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Berpikir Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal dapat dilihat dari hasil tes soal siswa pada kelas eksperimen dimana setelah dilakukannya pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal hasil tes yang dikerjakan oleh siswa sangat meningkat. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya nilai rata-rata untuk kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sejumlah 88,1 dan nilai rata-rata kelas kontrol sejumlah 83,1 dengan taraf signifikansi uji-t sejumlah 0,000 kurang dari 0,05 atau (0,000 < 0,05) dalam hal ini berarti Ha diterima dan H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa "Ada Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

REFERENCES

Al-Tabany, T. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual.* Jakarta: Prenada Media Group.

Arifin, Z. 2017. *Evaluasi pembelajaran. Bandung* : Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ardiyanti, F., & Winarti, W. (2013). Pengaruh model pembelajaran berbasis fenomena untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Kaunia*, *9*(2), 27-33.

Budiarti, I., & Airlanda, G. S. (2019). Penerapan model problem based learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, *2*(1), 167-183.

Bonny I., & Erda, M. (2019). Identifikasi Nilai Etnosains pada Kearifan Lokal Berkarang dan Menyondong Ikan Pada Masyarakat Pesisir Bintan. *Jurnal Pedagogi Hayati Vol. 3 No.1.*

Dimyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dewi, N. K. R. (2021). *Pengembangan E-Book Bermuatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Pada Muatan Pelajaran Ips Kelas Iv Sd No. 1 Jagapati Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2020/2021* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).

Dna, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Peserta Didik Kelas V MI Darussalam Ngentrong Campurdarat TulungAgung.

Kesumawati, N., & Adrianu, I. (2018). *Statistik Parametrik Penelitian Pendidikan.* Palembang: NoerFikri.

Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajarann Melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4 (3),107-121.

Misbahuddin, & Hasan, I. (2014). *Analisis Data Penelitian Deng an Statistik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Redhana, I. W. (2012). Model pembelajaran berbais masalah dan pertanyaan socratik untuk

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (3).

Rista, A. D. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran IPS di SDN Duduklor Kec. Glagah Kab. Lamongan, *J Seminar Nasional Pendidikan*. Hal 108.

Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rusmono, (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sudjana. (2013). *Metode Statistika.* Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Utari, U., & Degeng, I. N. S. (2017). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS, 1*(1), 39-44.

Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *AL-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 10*(2), 255-270.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482